

**ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT  
PADA PENJUALAN TBS MELALUI KELOMPOK TANI DAN USAHA  
PENIMBANGAN**

*(Studi kasus Desa Tommo, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju,  
Sulawesi Barat)*

**ARDI NOVRA SUGIARSA  
G211 16 533**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

**Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Penjualan TBS Melalui  
Kelompok Tani Dan Usaha Penimbangan  
(Studi kasus Desa Tommo I, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat)**

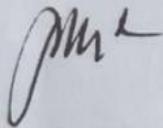
Disusun dan diajukan oleh

**ARDI NOVRA SUGIARSA  
G211 16 533**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi  
Program Sarjana Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin  
pada tanggal 14 Juni 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,



Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S  
NIP. 19540815 197803 1 004

Pembimbing Pendamping



Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb  
NIP. 19821208 201504 2 001

Ketua Program Studi,

  
Dr. A. Nixia Fenriawaru, S.P., M.Si.  
NIP. 19721107 199702 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ardi Novra Sugiarsa

NIM : G211 16 533

Program Studi : Agribisnis

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul

*Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Penjualan TBS Melalui Kelompok Tani Dan Usaha Penimbangan (Studi kasus Desa Tommo I, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat)*

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Juni 2021

Yang Menyatakan



Ardi Novra Sugiarsa

## ABSTRAK

### **“ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN PETANI KELAPA SAWIT PADA PENJUALAN TBS MELALUI KELOMPOK TANI DAN USAHA PENIMBANGAN” (Studi kasus Desa Tommo, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat)**

**Ardi Novra Sugiarsa\*, Didi Rukmana, Ni Made Viantika S,  
Muh. Saleh S. Ali, Letty Fudjaja**

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture,  
Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

\*Contact the author : [ardinovra04@gmail.com](mailto:ardinovra04@gmail.com)

Usahatani kelapa sawit di Desa Tommo dilakukan secara mandiri oleh petani sehingga Penjualan tandan buah segar (TBS) hasil panen petani dilakukan melalui Kelompok tani dan usaha Penimbangan, adanya perbedaan sistem penjualan memberikan pendapatan yang berbeda bagi petani, Tujuan dari penelitian adalah : Untuk mengetahui struktur biaya dan Penerimaan antara penjualan Tbs melalui kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo, Untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani penjualan Tbs melalui kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo, Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendorong petani untuk melakukan penjualan TBS di kelompok tani dan usaha Penimbangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis Biaya usahatani, Penerimaan usahatani dan pendapatan usahatani, serta analisis uji *independent sample t test* menggunakan aplikasi SPSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan secara statistik antara pendapatan petani yang menjual Tbs di kelompok tani dan usaha penimbangan. Dengan nilai Sig  $t = 0,182$ , dimana selisih rata - rata pendapatan Petani yang menjual di kelompok tani dan usaha penimbangan tidak jauh berbeda, oleh karena itu petani sawit di Desa Tommo dapat mempertimbangkan pemilihan tempat Penjualan Tbs berdasarkan faktor ekonomi maupun sosial yang diberikan.

**Kata Kunci :** Usahatani Kelapa sawit, Penjualan Tbs, Kelompok tani, Usaha penimbangan, Pendapatan usahatani

## ABSTRACT

### "COMPARATIVE ANALYSIS OF OIL PALM FARMERS 'INCOME ON TBS SALES THROUGH FARMING GROUPS AND WEIGHING BUSINESSES"

(Case study of Tommo Village, Tommo District, Mamuju Regency, West Sulawesi)

Ardi Novra Sugiarsa \*, Didi Rukmana, Ni Made Viantika S,

Muh. Saleh S. Ali, Letty Fudjaja

Agribusiness Study Program, Ministry of Social Economics Agriculture,

Faculty of Agriculture, Hasanuddin University, Makassar

\* Contact the author: [ardinovra04@gmail.com](mailto:ardinovra04@gmail.com)

Oil palm farming in Tommo village is carried out independently by farmers so that the sale of fresh fruit bunches (TBS) from farmers' harvest is carried out through farmer groups and weighing businesses, the existence of different sales systems provides different income for farmers, the purpose of this study is : To find out the cost structure and revenue between the sale of TBS through farmer groups and weighing efforts in Tommo village, To find out the comparison of farmers' income from selling TBS through farmer groups and weighing businesses in Tommo village, To find out what factors encourage farmers to make sales TBS in farmer groups and weighing businesses. The analysis technique used is the analysis of farm costs, farm Revenue and farm income, and test analysis *independent sample t test* using the SPSS application. The results of this study indicate that there is no statistically significant difference in income between the income of farmers selling TBS in farmer groups and weighing businesses. With the value of Sig  $t = 0.182$ , where the difference in the average income of farmers selling in farmer groups and weighing business is not much different, therefore oil palm farmers in Tommo Village can consider choosing a place to sell TBS based on the given economic and social factors.

**Keywords:** Oil palm farming, TBS sales, farmer groups, weighing business, farm income



## RIWAYAT HIDUP PENULIS

**Ardi Novra Sugiarsa**, lahir di Desa Tommo pada tanggal 05 November 1998 merupakan anak Kedua dari pasangan Made Sukanyasa dan Alfrida Barri M, dari Dua orang bersaudara yaitu Eka Devita s. Selama hidupnya, penulis telah menempuh beberapa pendidikan formal, yaitu :

1. SD Inpres Tommo 1 Kabupaten Mamuju Tahun 2004 – 2010
2. SMP Negeri 1 Tommo, Kabupaten Mamuju 2010 – 2013
3. SMA Negeri 1 Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah 2013 – 2016
4. Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur Mandiri di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar pada tahun 2016 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam organisasi dalam lingkup Departemen Sosial Ekonomi Pertanian sebagai Anggota Muda Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2018/2019 dan menjadi anggota. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti seminar-seminar, mulai dari tingkat regional, nasional hingga tingkat internasional.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Tuhan YME, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, Makassar.

Skripsi ini berjudul **“Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Penjualan Tbs Melalui Kelompok Tani Dan Usaha Penimbangan (Studi Kasus Desa Tommo, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat)** dibawah bimbingan Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa meskipun skripsi ini telah disusun dengan usaha yang semaksimal mungkin, namun bukan mustahil bila di dalamnya terdapat berbagai kekurangan dan kesalahan. oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan untuk pembelajaran di masa yang akan datang. walaupun hanya setetes harapan, penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat adanya. akhir kata semoga Tuhan Yang maha esa memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam pengembangan diri di kemudian hari dan senantiasa menunjukkan jalan yang terbaik untuk kita serta dapat menuntun kita untuk terus bekerja dengan tulus.

Makassar, 16 Juni 2021

**Ardi Novra Sugiarsa**

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis hanturkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Penjualan Tbs Melalui Kelompok Tani Dan Usaha Penimbangan (Studi Kasus Desa Tommo, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat)**).

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya kepada orang tua penulis, Ayahanda **Made Sukana** dan Ibunda tercinta **Alfrida** yang telah membesarkan, memotivasi dengan penuh kasih sayang dan pengorbanan yang tak ternilai dengan doa-doa yang tak hentinya dipanjatkan untuk anaknya. Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan segala kerendahan hati, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih terdalam dan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan Ibu **Ni Made Viantika S, S.P., M.Agb.**, selaku pembimbing, terima kasih atas waktu, ilmu, motivasi, dan saran mengenai berbagai hal. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Si.** dan Ibu **Dr. Letty Fudjaja, S.P, M.Si**, selaku penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini.
3. Ibu **Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.** dan Bapak **Achmad Amiruddin S.P., M.Si.** selaku panitia seminar proposal dan seminar hasil, terima kasih telah memberikan waktunya untuk mengatur seminar serta petunjuk dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Terima kasih juga sudah selalu memberikan waktunya ketika saya bertanya mengenai hal-hal yang kurang atau bahkan tidak saya pahami.
4. Ibu **Dr. Ir. Rahmadanih, M.Si.** selaku penasehat akademik atas segala nasehat dan bimbingannya dalam menjalani perkuliahan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Agribisnis, Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
5. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Rusli M. Rukka, S.P., M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan.
6. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik kepada penulis selama menempuh pendidikan.

7. Seluruh staf dan pegawai Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Dan Fakultas Pertanian yang telah membantu penulis dalam proses administrasi untuk penyelesaian tugas akhir ini.
8. Seluruh **masyarakat dan Petani** di Desa Tommo, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, yang telah menerima, membantu, serta mengarahkan penulis dalam melakukan penelitian di lapangan.
9. Untuk **Keluarga Besar Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian 2016 (MASAGENA)** yang selalu ada mendukung dan menemani akan hari-hari pembuatan skripsi ini dengan sedikit drama, tawa, duka yang dilewati bersama. Terkhusus teman seperjuangan dalam pembuatan skripsi ini **Andi Muh. Adrian Ahmad, S.P.**, serta teman-teman Masa16ena lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas waktu, saran, serta kerjasama yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Untuk Teman teman **Mahasiswa Yang Menjadi pembahas saya** yang yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu terima kasih yang telah memberikan saran-saran dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Untuk teman-teman **KKN Tematik Kopi, Posko Desa Garuntungan, Gelombang 104 Unhas, Kepala Desa Garuntungan dan Keluarga**, serta **Masyarakat Desa Garuntungan**. Terima kasih untuk satu bulannya. Saya banyak belajar hal dengan waktu yang dihabiskan selama KKN. Sekali lagi terima kasih banyak. .
14. **Kepada semua pihak** yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu. Demikianlah, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi semoga Tuhan YME memberikan kita kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, Amin..

Makassar, Juni 2021

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	Error! Bookmark not defined.
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>ABSTRACT</b> .....	v
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	i
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	iii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Kegunaan Penelitian .....	4
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	5
2.1 Kelapa Sawit .....	5
2.2. Usaha perkebunan Kelapa Sawit .....	6
2.3. Perkebunan Rakyat .....	7
2.4 Skema Pemasaran TBS Petani Ke Perusahaan .....	7
2.5 Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit .....	8
2.5.1 Penerimaan Usaha Tani Kelapa Sawit .....	9
2.5.2 Biaya Usaha Tani Kelapa Sawit .....	10
2.6 Penelitian Terdahulu .....	11
2.7 Kerangka Pemikiran .....	13
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	15
3.1 Penentuan Tempat dan Waktu Penelitian .....	15
3.2 Jenis Penelitian .....	15
3.3 Penentuan Sampel .....	15
3.4 Jenis dan Sumber Data .....	16
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	16
3.6 Metode Analisis Data .....	17
3.6.1 Analsis Pendapatan Usaha Tani .....	17
3.6.2 Uji Perbedaan Pendapatan Petani Pada Penjualan TBS Melalui Kelompok Tani Dan usaha Peniimbangan (Pedagang Pengumpul) .....	17
3.7 Konsep Operasional .....	18
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	20
4.1. Letak Geografis .....	20
4.2. Kondisi Demografis .....	21
4.2.1. Penduduk Desa Tommo Berdasarkan Jenis Kelamin .....	21

4.2.2.	Penduduk Desa Tommo Berdasarkan Jumlah Kepala Rumah Tangga .....	21
4.2.3.	Penduduk Desa Tommo Berdasarkan Umur.....	21
4.2.4.	Penduduk Desa Tommo Berdasarkan Mata Pencaharian .....	22
4.2.5	Penduduk Desa Tommo Berdasarkan Agama .....	22
4.3.	Sarana dan Prasarana .....	23
4.4	Hasil Pertanian dan Perkebunan .....	24
4.5	Hasil Peternakan .....	25
<b>V.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
5.1.	Karakteristik Responden.....	26
5.1.1.	Umur Petani.....	26
5.1.2.	Tingkat Pendidikan .....	27
5.1.3.	Pengalaman Berusahatani.....	27
5.1.4.	Jumlah tanggungan Keluarga .....	28
5.1.5.	Luas Lahan.....	29
5.1.6.	Umur Tanaman .....	30
5.1.7	Alasan menanam Kelapa sawit .....	31
5.2	Gambaran umum penjualan TBS melalui kelompok tani Dan Usaha penimbangan Di Desa Tommo .....	32
5.3	Analisis Struktur Biaya, penerimaan, dan Pendapatan petani penjualan TBS melalui kelompok tani Dan Usaha Penimbangan.....	36
5.3.1	Analisis Struktur biaya petani pada penjualan TBS di kelompok tani dan usaha penimbangan.....	36
5.3.2	Perbandingan Produksi, Harga, Dan Penerimaan Petani Pada Penjualan Tbs di Kelompok Tani Dan Usaha Penimbangan.....	40
5.3.2	Perbandingan Pendapatan petani pada penjualan TBS di kelompok tani dan usaha penimbangan.....	41
5.4	Analisis Perbandingan pendapatan petani pada penjualan TBS di kelompok Tani dan usaha penimbangan .....	42
<b>VI.</b>	<b>Kesimpulan Dan Saran .....</b>	<b>44</b>
6.1	Kesimpulan .....	44
6.2	Saran .....	45
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>.....</b>	<b>46</b>

## DAFTAR TABEL

<b>NO</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Di Kabupaten Mamuju	2
2.	Penelitian Terdahulu	11
3.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tommo, 2020	21
4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepala Rumah Tangga di Desa Tommo, 2020	21
5.	Jumlah Penduduk Berdasar Kelompok Umur di Desa Tommo, 2020	21
6.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Tommo, 2020	22
7.	Penduduk Desa Tommo Berdasarkan Agama, 2020	23
8.	Sarana dan prasarana di Desa Tommo, 2020	24
9.	Jumlah Hasil Pertanian Dan Perkebunan di Desa Tommo, 2020	24
10.	Hasil peternakan di Desa Tommo, 2020	25
11.	Karakteristik Umur Petani pada penjualan TBS di kelompok Tani dan usaha Penimbangan di Desa Tommo, 2020	26
12.	Karakteristik Tingkat Pendidikan Petani yang menjual TBS di kelompok tani dan usaha Penimbangan di Desa Tommo, 2020	27
13.	Karakteristik Pengalaman Berusahatani petani yang menjual TBS di Kelompok Tani dan usaha Penimbangan di Desa Tommo, 2020	28
14.	Karakteristik berdasarkan tanggungan keluarga pada petani yang menjual TBS di Kelompok Tani dan Usaha Penimbangan di Desa Tommo, 2020	28
15.	karakteristik petani yang menjual TBS di Kelompok Tani dan Usaha Penimbangan berdasarkan Luas lahan di Desa Tommo, 2020	29
16.	Karakteristik petani yang menjual TBS di Kelompok Tani dan Usaha Penimbangan berdasarkan Umur Tanaman di Desa Tommo, 2020	31
17.	Gambaran umum Mengenai Kelompok Tani dan Usaha Penimbangan di Desa Tommo, 2020	33
18.	Gambaran umum sistem penjualan TBs petani yang menjual TBS di Kelompok Tani dan Usaha Penimbangan di Desa Tommo, 2020	34
19.	Alasan pemilihan Tempat penjualan Tbs Petani di Desa Tommo, 2020	35
20.	Biaya Pupuk petani pada Penjualan Tbs di kelompok tani dan Usaha Penimbangan Desa Tommo, 2020	37
21.	Biaya Herbisida Petani pada Penjualan Tbs di kelompok tani dan Usaha Penimbangan Desa Tommo, 2020	37
22.	Biaya Tenaga Kerja Petani pada Penjualan Tbs di kelompok tani dan Usaha Penimbangan Desa Tommo, 2020	38
23.	Nilai Penyusutan alat dan pajak Lahan Petani pada Penjualan	39

	Tbs di kelompok tani dan Usaha Penimbangan Desa Tommo, 2020	
24.	Rata rata Biaya Total pada Penjualan Tbs di kelompok tani dan Usaha Penimbangan Desa Tommo, 2020	40
25.	Produksi, harga dan Penerimaan pada penjualan Tbs di kelompok Tani dan usaha penimbangan di desa Tommo, 2020	40
26	Jenis potongan dan biaya pada penjualan Tbs di kelompok tani dan Usaha Penimbangan di desa Tommo, 2020	41
27	Pendapatan petani pada penjualan Tbs di kelompok tani dan Usaha Penimbangan di desa Tommo, 2020	42
28	Uji Normalitas pada data pendapatan petani yang menjual Tbs di Kelompok tani dan usaha penimbangan, 2020	42
29	Hasil Uji Beda Pendapatan petani yang Menjual Tbs di kelompok tani dan usaha Penimbangan di Desa Tommo, 2020	43

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1	Kerangka Pikir Analisis perbandingan pendapatan petani kelapa sawit pada penjualan TBS melalui kelompok tani dan usaha Penimbangan	14

## Daftar Lampiran

No	Teks
Lampiran 1.	Kuisioner Penelitian
Lampiran 2	Identitas Responden yang Menjual Tbs pada Kelompok Tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 3.	Identitas Responden yang Menjual Tbs pada Usaha Penimbangan di Desa Tommo 2020
Lampiran 4.	Biaya Pupuk Petani yang Menjual Tbs pada Kelompokk Tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 5.	Biaya Pupuk Petani yang Menjual Tbs pada Kelompokk Tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 6.	Total dan rata rata Biaya Pupuk pada Petani yang menjual Tbs di Kelompok Tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 7.	Biaya Pupuk petani yang menjual Tbs di Usaha Penimbangan di desa Tommo 2020
Lampiran 8.	Biaya Pupuk Petani yang Menjual Tbs pada Kelompokk Tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 9.	Total dan rata rata biaya Pupuk petani yang menjual tbs pada Usaha Penimbangan di desa Tommo 2020
Lampiran 10.	Biaya Herbisida petani yang Menjual Tbs di kelompok tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 11.	Biaya Herbisida petani yang Menjual Tbs di kelompok tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 12.	Total dan rata rata biaya Herbisida Petani yang menjual Tbs pada Kelompok tani desa Tommo 2020
Lampiran 13.	Biaya Herbisida petani yang menjual Tbs pada Usaha Penibambangan di Desa Tommo 2020.
Lampiran 14.	Biaya Herbisida petani yang menjual Tbs pada usaha Penimbangan di Desa Tommo 2020.
Lampiran 15.	Total dan rata rata Biaya Herbisida petani yang menjual Tbs pada usaha Penimbangan di Desa Tommo 2020
Lampiran 16.	Biaya Tenaga Kerja Pemupukan petani yang menjual Tbs Pada kelompok tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 17.	Biaya Tenaga Kerja Penyemprotan petani yang menjual Tbs Pada kelompok tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 18.	Biaya Tenaga Kerja Pemanjakan petani yang menjual Tbs Pada kelompok tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 19.	Biaya Tenaga Kerja Pemanenan petani yang menjual Tbs Pada kelompok tani di Desa Tommo 2020
Lampiran 20.	Biaya Bahan bakar dan Total Biaya panen petani yang menjual Tbs di kelompok tani desa Tommo 2020

- Lampiran 21. Total dan rata rata Biaya tenaga kerja petani yang menjual Tbs di kelompok tani desa Tommo 2020
- Lampiran 22. Biaya tenaga Kerja Pemupukan pada petani yang menjual Tbs di usaha penimbangan desa Tommo 2020
- Lampiran 23. Biaya tenaga Kerja Penyemprotan pada petani yang menjual Tbs di usaha penimbangan desa Tommo 2020
- Lampiran 24. Biaya tenaga Kerja Pemangkasan pada petani yang menjual Tbs di usaha penimbangan desa Tommo 2020
- Lampiran 25. Biaya tenaga Kerja Pemanenan pada petani yang menjual Tbs di usaha penimbangan desa Tommo 2020
- Lampiran 26. Biaya bahan Bakar dan Total biaya panen pada petani yang menjual Tbs di usaha penimbangan desa Tommo 2020
- Lampiran 27. Total dan rata rata Biaya Tenaga kerja pada petani yang menjual Tbs di usaha penimbangan desa Tommo 2020
- Lampiran 28. Total dan rata rata Biaya Variabel pada petani yang menjual Tbs di Kelompok tani desa Tommo 2020
- Lampiran 29. Total dan rata rata Biaya Variabel pada petani yang menjual Tbs di Usaha Penimbangan desa Tommo 2020
- Lampiran 30. Nilai penyusutan alat petani yang menjual Tbs di Usaha Penimbangan Desa Tommo 2020
- Lampiran 31. Total dan rata rata Nilai penyusutan alat petani yang menjual Tbs di Usaha Penimbangan Desa Tommo 2020
- Lampiran 32. Nilai penyusutan alat petani yang menjual Tbs di Kelompok tani Desa Tommo 2020
- Lampiran 33. Total dan rata rata Nilai penyusutan alat petani yang menjual Tbs di Kelompok Tani Desa Tommo 2020
- Lampiran 34. Total dan rata rata Pajak lahan petani yang menjual Tbs di Kelompok Tani Desa Tommo 2020
- Lampiran 35. Total dan rata rata Pajak lahan petani yang menjual Tbs di Usaha Penimbangan Desa Tommo 2020
- Lampiran 36. Total dan rata rata biaya tetap petani yang menjual Tbs di Kelompok Tani Desa Tommo 2020
- Lampiran 37. Total dan rata rata biaya tetap petani yang menjual Tbs di Usaha penimbangan Desa Tommo 2020
- Lampiran 38. Total dan rata rata biaya Total pada petani yang menjual Tbs di Kelompok tani Desa Tommo 2020
- Lampiran 39. Total dan rata rata biaya Total pada petani yang menjual Tbs di usaha penimbangan Desa Tommo 2020
- Lampiran 40. Penerimaan petani yang menjual Tbs di Kelompok Tani Desa Tommo 2020
- Lampiran 41. Penerimaan petani yang menjual Tbs di usaha Penimbangan Desa Tommo 2020
- Lampiran 42. Harga Beli Tbs pada kelompok tani dan usaha Penimbangan Desa Tommo 2020
- Lampiran 43. Pendapatan petani yang menjual Tbs di Kelompokk tani Desa Tommo 2020

Lampiran 44. Pendapatan petani yang menjual Tbs di usaha Penimbangan Desa Tommo  
2020

Lampiran 45. Tabel Rekapitulasi Perhitungan Perbandingan Pendapatan Petani yang Menjual  
di Kelompok Tani dan Usaha Penimbang.

Lampiran 46. Dokumentasi Penelitian

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Komoditas perkebunan merupakan andalan bagi pendapatan nasional dan devisa negara Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas perkebunan, pada tahun 2017 total ekspor perkebunan mencapai \$31,8 miliar atau setara dengan Rp. 461,4 triliun (asumsi 1\$ =Rp.14.500). Kontribusi sub sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional semakin meningkat dan diharapkan dapat memperkuat pembangunan perkebunan secara menyeluruh (Dirjen Perkebunan, 2019).

Sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Sehingga Pembangunan di bidang perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara. Dapat diketahui bahwa sektor /perkebunan mempunyai peranan yang demikian besar bagi peningkatan pendapatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin dalam Junaidi, 2016).

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan di Indonesia. Agribisnis kelapa sawit adalah salah satu dari sedikit industri yang merupakan keunggulan kompetitif Indonesia untuk bersaing di tingkat global, prospek pengembangannya masih sangat baik. tanaman kelapa sawit masih sangat menjanjikan untuk diusahakan baik secara perorangan, swasta maupun pemerintah di Indonesia. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga merupakan sumber minyak nabati yang penting. Untuk memenuhi kebutuhan bahan bakar dalam negeri, kelapa sawit dapat diolah menjadi bahan bakar minyak berupa B20 dan B30, minyak sawit yang saat ini dikenal sebagai *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO) (Tria mutiari M, 2018).

Komoditi kelapa sawit dengan produk primer Minyak Sawit Kasar (*Crude Palm Oil/CPO*) dan Minyak Inti Sawit (*Kernel Palm Oil/KPO*) berperan signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian nasional, kontribusi perolehan Produk Domestik Bruto (PDRB) mencapai sekitar 20 triliun rupiah setiap tahun dan cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu komoditi kelapa sawi menyumbang lapangan kerja yang tidak sedikit, serta berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan (Irpan R, 2018).

Berdasarkan data Dirjen Perkebunan tahun 2019, luas perkebunan kelapa sawit mengalami peningkatan yang signifikan, dari tahun 1970 sampai tahun 2019, dimana luas perkebunan sawit pada tahun 1970 yaitu 133.298 Ha, kemudian menjadi 4.158.077 Ha pada tahun 2000, dan terus meningkat hingga pada tahun 2019 luas perkebunan sawit mencapai 8.085.134 Ha, Fokus pengembangan perkebunan kelapa sawit dilakukan di pulau Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua.

Usaha perkebunan kelapa sawit dikelola dalam 3 bentuk, yaitu: perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan. Secara garis besar ada dua bentuk pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat, yaitu perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri/swadaya dan perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola melalui model kemitraan (Siti H, 2017).

Pendapatan yang diterima petani kelapa sawit rakyat relatif masih rendah disebabkan beberapa hal yang saling berkaitan. Diantaranya luas lahan perkebunan kelapa sawit rakyat yang relative kecil dimana lebih dari 50% luas lahan petani berada pada rentang luasan lahan 1-2 Ha (Sari *et al* dalam susi Edwina . 2019).

Salah satu Provinsi yang mengembangkan sawit di pulau Sulawesi adalah Provinsi Sulawesi Barat. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, tahun 2019 diketahui bahwa di Provinsi Sulawesi Barat luas lahan kelapa sawit yaitu 154.404 Ha, dengan produksi sebesar 588.597 ton, usaha perkebunan sawit di Sulawesi Barat diusahakan oleh perkebunan swasta dan perkebunan rakyat. Usaha perkebunan sawit di Provinsi Sulawesi barat dikembangkan di tiga kabupaten, yaitu Kabupaten Mamuju, Mamuju utara, dan Mamuju tengah. Kabupaten Mamuju merupakan pusat pemerintahan/ibukota Provinsi Sulawesi barat, di kabupaten Mamuju, komoditi kelapa sawit merupakan tanaman perkebunan andalan kedua setelah kakao, berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Mamuju 2020, Kabupaten Mamuju memiliki 11 wilayah Kecamatan.

**Tabel 1. Luas Areal Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Menurut Kecamatan Di Kabupaten Mamuju**

Kecamatan	Kelapa Sawit	
	2018 (Ha)	2019 (Ha)
Tapalang	33,76	33,76
Tapalang Barat	13,50	13,50
Mamuju	1,39	1,39
Simboro	22,08	22,08
Kepulauan Bala	-	-
Kalukku	16,74	16,74
Papalang	238,90	238,90
Sampaga	405,74	405,74
<b>Tommo</b>	<b>9892,28</b>	<b>9892,28</b>
Kalumpang	-	-
Bonehau	18,38	18,38
<b>Mamuju</b>	<b>10 642,50</b>	<b>10 642,50</b>

*Sumber : Badan Pusat Statistik kabupaten Mamuju 2020*

Berdasarkan Badan Pusat Statistik kabupaten mamuju tahun 2020 dapat diketahui bahwa wilayah dengan usaha perkebunan sawit yang paling luas di kabupaten Mamuju, berada di kecamatan Tommo, dimana luas perkebunan sawit kecamatan tommo yaitu 9 892,28 Ha, industri kelapa sawit di kecamatan tommo dikelola oleh perusahaan swasta yaitu PT. Manakarra Unggul Lestari, Pabrik sawit PT. Manakarra Unggul lestari terletak di Desa Leling, Kecamatan Tommo, terdapat dua bentuk pengusahaan perkebunan sawit di desa tommo yaitu PIR (pola inti rakyat) dan kebun plasma yang dikelola perusahaan, serta perkebunan rakyat swadaya yang dikelola petani secara mandiri.

Kecamatan Tommo memiliki 14 desa, salah satunya adalah Desa Tommo yang merupakan lokasi pada penelitian, Desa Tommo merupakan desa pada wilayah terluar kecamatan tommo, Berdasarkan data BPS kecamatan tommo tahun 2019, Desa Tommo memiliki luas areal sebesar 1920 ha, Komoditi sawit mulai dibudidayakan sejak tahun 2012,

hal itu dilakukan petani di desa tommo melihat adanya peluang usahatani sawit karena pendirian pabrik sawit di Desa Leling pada tahun 2011. Usahatani sawit di Desa Tommo dilakukan secara mandiri oleh petani, mulai dari pembukaan lahan, pembelian pupuk, benih, perawatan hingga Panen/penjualan tandan buah segar (TBS) dilakukan secara mandiri oleh petani di Desa Tommo, dan posisi perusahaan hanyalah sebagai pembeli hasil panen TBS petani.

Aktivitas usahatani mandiri (swadaya) yang dilakukan oleh petani sawit di Desa Tommo, membuat petani tidak bisa secara langsung memasarkan hasil panen TBS mereka ke perusahaan, hal ini terjadi karena rendahnya produksi dan kurangnya modal petani untuk membeli kendaraan transportasi pengangkut buah sawit, sehingga petani memasarkan TBS mereka ke perusahaan melalui perantara kelompok tani dan usaha penimbangan (pedagang pengumpul).

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ardiansyah *et all*, 2015), pola swadaya merupakan petani yang mengusahakan atau mengelola kebun yang dilakukan secara swadaya dengan dana sendiri dan usaha mandiri mulai dari pengadaan sarana dan prasarana produksi sampai dengan pemasaran hasil panen kelapa sawit berupa TBS. Pemasaran kelapa sawit dalam bentuk TBS ke Perusahaan kelapa sawit (PKS) dilakukan petani kelapa sawit swadaya melalui lembaga pemasaran yang ada baik itu melalui Kelompok tani, pedagang pengumpul maupun pedagang besar yang akan mempengaruhi pendapatan yang akan di terima petani.

Kelompok tani dan usaha Penimbangan adalah lembaga pemasaran TBS yang ada di Desa Tommo, Kelompok tani adalah suatu lembaga yang menampung hasil panen TBS petani anggota kelompok, lembaga ini diatur oleh pengurus kelompok, pengurus pengurus kelompok tani adalah orang yang telah memiliki izin untuk menjual TBS petani ke perusahaan dan memiliki sarana transportasi angkutan buah, usaha Penimbangan adalah badan usaha milik pribadi (pedagang pengumpul) yang juga memiliki izin untuk menjual TBS petani ke perusahaan serta memiliki sarana transportasi dan permodalan yang cukup besar.

Dengan adanya kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo, maka petani dihadapkan pada dua pilihan tempat penjualan TBS , agar dapat memberikan hasil yang optimal, maka petani perlu memilih saluran pemasaran yang tepat, hal ini sesuai dengan pernyataan Rizka K *et all*, (2018) Petani harus memilih pembeli yang paling menguntungkan untuk mengoptimalkan aktivitas perdagangan mereka.

Dalam memilih tempat penjualan TBS (saluran pemasaran TBS), ada beberapa hal yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih tempat penjualan TBS, oleh karena itu terdapat perbedaan pada penggunaan saluran pemasaran di Desa Tommo, perbedaan penggunaan saluran pemasaran oleh petani biasanya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi yang ada, faktor sosial ekonomi menurut Harmoko s dan Rumna (2017) , adalah faktor yang berhubungan dengan produktivitas, misalnya luas lahan garapan, pendidikan, umur petani, pengalaman berusahatani, jumlah anggota keluarga, dan pekerjaan sampingan.

Oleh karena itu, permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tingkat pendapatan petani dari hasil penjualan TBS kelapa sawit melalui kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo, kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju serta faktor faktor yang mendorong petani dalam memilih kedua lembaga pemasaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Penjualan TBS Melalui Kelompok Tani Dan Usaha Penimbangan Di Desa Tommo I, Kecamatan Tommo, Kabupaten Mamuju, Sulawesi Barat.”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang ingin diketahui yaitu:

1. Bagaimana struktur biaya dan penerimaan antara penjualan TBS melalui kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan petani antara penjualan TBS melalui kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo?
3. Faktor apa saja yang mendorong petani untuk melakukan penjualan TBS di kelompok tani dan usaha Penimbangan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui struktur biaya dan Penerimaan antara penjualan TBS melalui kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo
2. Mengetahui perbandingan pendapatan petani penjualan TBS melalui kelompok tani dan usaha penimbangan di Desa Tommo
3. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mendorong petani untuk melakukan penjualan TBS di kelompok tani dan usaha Penimbangan.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan yaitu:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi petani dan pengambil kebijakan dalam pengembangan kelapa sawit rakyat.
2. Sebagai bahan referensi dan tambahan ilmu bagi pembaca
3. Bagi penulis merupakan persyaratan penyelesaian studi pada Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Pertanian, Univesitas Hasanuddin.
4. Bagi petani kelapa sawit dapat di jadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai skema penjualan TBS yang lebih menguntungkan bagi petani.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kelapa Sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guinensis* Jacq.) termasuk golongan tumbuhan palma yang berasal dari Afrika. Di Indonesia penyebaran komoditi kelapa sawit mulai dari daerah Nangroe Aceh Darussalam (NAD), pantai timur Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun menjadi tinggi. Kelapa sawit pertama kali ditanam secara massal pada tahun 1911 di daerah aslinya, Afrika Barat. Namun karena kegagalan penanaman membuat perkebunan dipindahkan ke Kongo., Kelapa sawit masuk ke Indonesia pada tahun 1848 sebagai tanaman hias di Kebun Raya Bogor, Kemudian baru diusahakan sebagai tanaman komersial pada tahun 1912 dan ekspor minyak sawit pertama dilakukan pada tahun 1919 (Ritonga dalam Siti H, 2017).

Klasifikasi botani tanaman kelapa sawit adalah sebagai berikut:

Devisi : *Tracheopita*

Subdevisi : *Pteropsida*

Kelas : *Angiospermeae*

Subkelas : *Monocotyledoneae*

Ordo : *Palmales*

Famili : *Palmaceae* Genus : *Elaeis*

Species : *Elaeis guinensis*, Jacq.

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati dan *biofuel*. Kebutuhan akan minyak kelapa sawit cenderung mengalami peningkatan, sehingga untuk mengantisipasi kebutuhan itu perlu adanya upaya peningkatan produksi tanaman kelapa sawit. Peningkatan produksi dapat dilakukan dengan upaya perluasan areal penanaman, rehabilitasi kebun yang sudah ada dan intensifikasi. Pelaku usahatani kelapa sawit di Indonesia terdiri dari perusahaan perkebunan besar swasta, perkebunan negara dan perkebunan rakyat (Sitti H, 2017).

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1 – 500 mdpl (dari permukaan laut), dengan lama penyinaran 5-7 jam per hari dan memerlukan curah hujan tahunan 1.500 – 4.000 mm. Temperatur optimal untuk tanaman kelapa sawit 24°C – 28°C dengan kelembaban optimum yang ideal untuk tanaman kelapa sawit 80 – 90 %, dan kecepatan angin 5 – 6 km/jam untuk membantu proses penyerbukan. Tanaman kelapa sawit berbatang lurus, tidak bercabang dengan kecepatan tumbuh 35 – 75 cm per tahun sampai tanaman berumur 3 tahun (Aprizal dalam Sitti H, 2017).

Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomis adalah buahnya. Satu tandan tanaman dewasa beratnya mencapai 20 – 35 kg, bahkan ada yang mencapai diatas 40 kg, hal ini tergantung pada perawatan dan pemupukan tanaman. Tandan tersebut terdiri dari 200 – 600 buah yang masing-masing buah beratnya 20 - 35 gr. Buah sawit diambil minyaknya dengan hasil berupa sabut (daging buah/*mesocarp*) menghasilkan minyak (CPO) 20 – 26%, inti sawit sebanyak 6% yang menghasilkan minyak inti (PKO) 3-4 %. Tanaman Kelapa sawit mempunyai umur ekonomis selama 25 tahun. Berdasarkan umur tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi 3 – 8 tahun ( muda), 9 – 13 tahun ( remaja), 14 – 20 tahun ( dewasa), dan

> 20 (dewasa). Berdasarkan masa berbuahnya dapat dibedakan menjadi TBM (Tanaman Belum Menghasilkan) 0 – 3 tahun, dan TM (Tanaman Menghasilkan) 4 – 15 tahun dan 15 keatas TTM (Tanaman Tidak Menghasilkan/rusak) (Sitti H, 2017).

Tanaman kelapa sawit di lokasi penelitian, tergolong dalam usia 5-10 tahun, dimana dapat diketahui dari usia tanaman bahwa kelapa sawit di lokasi masuk dalam kategori remaja, dan dalam masa berbuahnya tergolong tanaman menghasilkan sehingga panen buah sawit telah rutin dilakukan oleh petani di lokasi penelitian.

## **2.2. Usaha perkebunan Kelapa Sawit**

Perkebunan kelapa sawit merupakan perkebunan yang cukup potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena kelapa sawit merupakan bahan baku dalam proses produksi minyak goreng sehingga dengan suplai yang berkesinambungan akan menghasilkan harga yang relatif stabil. Kedua, dalam proses pengolahan kelapa sawit dari hulu ke hilir membuka kesempatan kerja yang cukup besar. Dan Ketiga, dengan adanya potensi peningkatan konsumsi minyak dan lemak perkapita. Selama tahun 2005, minyak sawit telah menjadi minyak makan yang terbesar di dunia. Konsumsi minyak sawit dunia mencapai 26 persen dari total konsumsi minyak makan dunia (Suharto dalam Syarifah N, 2017).

Usaha perkebunan kelapa sawit dikelola dalam 3 bentuk, yaitu: perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN/Negara, perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan (individu), Secara garis besar ada dua bentuk pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat, yaitu perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola oleh masyarakat secara mandiri/swadaya dan perkebunan kelapa sawit rakyat yang dikelola melalui model kemitraan dengan perusahaan (Siti H, 2017).

Pada perkebunan sawit rakyat, Petani mitra memiliki kemitraan dengan Perusahaan dan proses pengelolaannya di lapangan diberikan kepada pihak KUD di beberapa desa sekitar perusahaan, sedangkan untuk petani swadaya mengusahakan kelapa sawitnya secara pribadi atau sendiri tanpa terikat dengan pihak manapun. Perbedaan dari kedua pola tersebut pada dasarnya dapat dilihat dari sistem budidaya dan pemasaran Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit. Dalam sistem budidaya petani mitra hanya bekerja setelah tanaman kelapa sawit telah menghasilkan. Lahan, modal dan perawatan kebun dilakukan oleh perusahaan inti, sedangkan petani swadaya bekerja dan mengeluarkan biaya sendiri mulai dari awal usahatani hingga tanaman menghasilkan. Dalam memasarkan TBS petani mitra memasarkannya pada pihak mitra sedangkan petani swadaya menjual hasil panennya bebas kepada pedagang pengumpul kelapa sawit tanpa suatu ada ikatan (Risky A, 2018).

Perkebunan sawit rakyat di Desa Tommo, terbentuk dari inisiatif petani yang ingin membudidayakan tanaman kelapa sawit, petani di desa Tommo melihat adanya peluang usahatani kelapa sawit dengan adanya perkebunan dan pabrik pengolahan kelapa sawit di Desa Leling, Kecamatan Tommo. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Eko S et all, 2016) yaitu Setelah dibukanya perkebunan- perkebunan berskala besar dan dengan berdirinya pabrik sebagai pengolah hasil perkebunan dapat membuka wawasan bagi petani yang berdomisili di sekitar perkebunan tersebut, sehingga terciptalah perkebunan rakyat sebagai akibat positif dari teknologi yang dibawa oleh pembangunan pertanian perkebunan tersebut.

### **2.3. Perkebunan Rakyat**

Dinas Pertanian Indonesia menyatakan perkebunan rakyat merupakan usaha tanaman perkebunan yang dimiliki dan/atau diselenggarakan dan dikelola oleh perorangan dalam hal ini tidak berbadan hukum. Luasan maksimal adalah 25 hektar, atau pengelola tanaman perkebunan yang mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih dari batas minimum usaha (BMU). Berdasarkan besar kecilnya, usaha perkebunan rakyat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu pengelola tanaman perkebunan dan pemelihara tanaman perkebunan. Pengelola Tanaman Perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon yang dipelihara lebih besar dari BMU. Sedangkan, pemelihara tanaman perkebunan adalah perkebunan rakyat yang diselenggarakan atas dasar hobi atau belum diusahakan secara komersial dan mempunyai jumlah pohon lebih kecil dari BMU (Novita dalam Junaidi, 2014).

Dilihat dari pengusahaannya, perkebunan kelapa sawit Indonesia dibagi menjadi tiga, yaitu Perkebunan Rakyat, Perkebunan Besar Negara, dan Perkebunan Besar Swasta. Perkebunan rakyat adalah perkebunan kelapa sawit yang dikelola oleh rakyat memiliki luas lahan yang terbatas, yaitu 1-10 ha. Dengan luas lahan tersebut, tentunya menghasilkan produksi TBS yang terbatas pula sehingga penjualannya sulit dilakukan apabila ingin menjualnya langsung ke prosesor/industri pengolah (Fauzi, dalam Junaidi, 2016).

Peran perkebunan kelapa sawit rakyat sebagai tulang punggung penerimaan devisa negara dan penyerapan tenaga kerja semakin nyata. Kepemilikan perkebunan kelapa sawit adalah solusi untuk mengatasi masalah pengangguran dan kemiskinan di Pedesaan (Wigena dalam Junaidi, 2016).

Menurut Suharno (2015), rendahnya produktivitas dan mutu produksi di perkebunan kelapa sawit rakyat adalah permasalahan umum. Produksi *crude palm oil* (CPO) perkebunan sawit rakyat hanya 2,5 ton/ha/tahun dan minyak inti sawit (PKO) 0,33 ton/Ha/ tahun. Sementara itu, pada perkebunan negara dan swasta rata-rata produksi CPO mencapai 3,48-4,82 ton/Ha/tahun dan PKO 0,57-0,91 ton/Ha/tahun.

Perkebunan rakyat berkembang dalam kondisi dengan berbagai kelemahan namun mempunyai peranan yang strategis sebagai sumber pendapatan petani dan penghasilan devisa. Perkebunan rakyat mengalami keadaan yang sudah merupakan lingkaran setan yaitu antara harga yang rendah, rendahnya mutu, rendahnya produksi, menurunnya pendapatan, dan seterusnya. Untuk itu, kebijaksanaan pemerintah dalam pembangunan perkebunan menempatkan perkebunan rakyat sebagai sasaran utama dan perkebunan besar sebagai pendukung yang dikenal dengan sistem kemitraan usaha. Upaya pengembangan perkebunan kelapa sawit melalui pola kemitraan seperti : Perkebunan Inti Rakyat, Bangun Operasi Transfer, Kerja Sama Operasional, Contract Farming, dan Dagang umum (M.Naufal N, 2016).

### **2.4 Skema Pemasaran TBS Petani Ke Perusahaan**

Skema pemasaran adalah saluran pola distribusi produk dari produsen ke konsumen, skema pemasaran juga sering disebut dengan saluran pemasaran, Menurut Ardiansyah et al (2015), Saluran pemasaran dapat digambarkan sebagai suatu rute atau alur. Saluran pemasaran TBS sawit merupakan rantai atau aliran pemasaran TBS dari petani sebagai

produsen ke pabrik kelapa sawit sebagai konsumen. Dalam aliran pemasaran TBS petani ke perusahaan terdapat perantara sebagai penyalur TBS dari petani ke perusahaan, perantara dalam hal ini adalah lembaga pemasaran.

Menurut Ardiansyah *et all* (2015), lembaga pemasaran adalah lembaga-lembaga yang terlibat dalam pemasaran TBS dari petani hingga PKS. Lembaga pemasaran merupakan badan usaha atau individu yang melakukan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditas dari produsen hingga konsumen akhir. Lembaga pemasaran timbul karena adanya keinginan konsumen untuk memperoleh komoditas sesuai waktu, tempat, dan bentuk yang diinginkan konsumen. Tugas lembaga pemasaran adalah menjalankan fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin.

Menurut Eko S *et all* (2016), terdapat tiga saluran pemasaran TBS petani pada perkebunan Kelapa sawit, yaitu :

- a. Saluran pemasaran I : Petani → pedagang pengumpul → pabrik
- b. Saluran pemasaran II : Petani → kelompok tani → pabrik
- c. Saluran pemasaran III : Petani → pabrik

Pada saluran pemasaran pertama yaitu petani menjual TBS ke pedagang pengumpul, biasanya pedagang pengumpul adalah sekaligus pemilik usaha timbangan, Menurut Hayatul I, (2019) Timbangan merupakan jenis alat pengukuran yang paling umum digunakan dalam jual beli. Kegunaannya untuk mengukur massa suatu benda sehingga tidak berat sebelah, beratnya suatu benda diukur dari nominal angka yang tertera pada timbangan. Jenis timbangan pada usaha penimbangan TBS yaitu timbangan *Gewinn*, dari usaha timbangan ini lalu menyalurkan TBS ke perusahaan sebagai konsumen sekaligus sebagai tempat pengolahan.

Saluran pemasaran kedua yaitu petani menjual TBS ke perusahaan melalui kelompok tani, hasil panen TBS anggota kelompok akan di jual ke perusahaan pengolah oleh kelompok tani, dalam hal ini kelompok tani adalah sebagai penyalur hasil panen sawit petani ke perusahaan, skema pemasaran TBS melalui kelompok tani dan pedagang pengumpul biasanya terbentuk pada perkebunan rakyat swadaya (mandiri) yang tidak bermitra dengan perusahaan.

Pada saluran pemasaran ketiga yaitu petani ke perusahaan (pabrik), biasanya terbentuk pada perkebunan rakyat yang melakukan kemitraan dengan perusahaan dalam hal ini yaitu kebun plasma, hasil panen petani plasma langsung diangkut dan dijual ke pabrik tanpa melalui perantara, tetapi langsung dikelola oleh karyawan perusahaan.

## **2.5 Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit**

Pendapatan adalah seluruh penerimaan berupa uang, baik dari pihak lain maupun dari hasil sendiri yang dinilai atas sejumlah uang atas dasar harga yang berlaku saat ini. menurut Soekartawi dalam Junaidi (2016), keuntungan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya biaya. Analisis pendapatan berfungsi untuk mengukur berhasil tidaknya suatu kegiatan usaha, menentukan komponen utama pendapatan dan apakah komponen itu masih dapat ditingkatkan atau tidak. Kegiatan usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya memenuhi syarat cukup untuk memenuhi semua sarana produksi.

Pendapatan usahatani merupakan selisih penerimaan usahatani dengan biaya usahatani. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari

dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani adalah merupakan tabungan dan juga digunakan sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lainnya. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatani (Irpan R. 2018).

Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya-biaya alat luar dan dengan modal dari luar. Pendapatan bersih dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya yang mengusahakan. Biaya mengusahakan adalah biaya alat-alat luar ditambah upah tenaga kerja keluarga sendiri yang diperhitungkan berdasarkan upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja luar. (Hadisapoetra dalam Irpan R.2018)

Menurut Makeham dalam Irpan R. (2018), Pendapatan usahatani yaitu pendapatan yang berasal dari kegiatan usahatani setiap tahun. Ada lima sumber umum atau kategori pendapatan usaha tani:

1. Penjualan produk tanaman, ternak dan hasil-hasil ternak (susu, kompos).
2. Produk-produk usahatani yang dikonsumsi oleh keluarga tani.
3. Sisa hasil usaha (SHU) dari koperasi, kelompok tani dimana petani yang bersangkutan menjadi anggota.
4. Pendapatan non-uang yang berasal dari perubahan inventaris (stok ekstra yang ada pada akhir tahun jual-beli).
5. Pekerjaan-pekerjaan di luar usahatani (seperti bagi hasil, kontrak, atau bekerja sebagai buruh di kota)

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani antara lain:

- a. Luas usaha, meliputi: Areal pertanaman, Luas pertanaman, Luas pertanaman rata-rata.
- b. Tingkat produksi Ukuran-ukuran tingkat produksi yaitu: Produktivitas per hektar, Indeks pertanaman
- c. Pilihan dan kombinasi cabang usaha
- d. Intensitas pengusahaan pertanaman. Ditunjukkan oleh jumlah tenaga kerja, bahwa dari modal yang digunakan terhadap suatu usahatani adalah: Banyaknya hari kerja yang dipergunakan pada usahatani, Total modal kerja pada usahatani, Total biaya usahatani, Indeks intensitas
- e. Efisiensi tenaga kerja efisiensi tenaga kerja adalah pekerjaan produktif yang dapat diselesaikan oleh seorang pekerja.

### **2.5.1 Penerimaan Usaha Tani Kelapa Sawit**

Penerimaan usahatani adalah keseluruhan nilai hasil yang diperoleh dari semua cabang usaha tani dan sumber dalam usahatani yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan, pertukaran atau penaksiran kembali, yang termasuk penerimaan usahatani adalah:

1. Jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan dengan mengingat akan adanya penerimaan pada permulaan dan pada akhir tahun.
2. Nilai dari pengeluaran-pengeluaran berupa bahan dari usahatani kepada rumah tangga dan keperluan pribadi dari petani dan kepada usaha-usaha yang tidak termasuk usahatani.
3. Nilai bahan yang dibayarkan sebagai upah kepada tenaga luar.

4. Nilai dari bahan-bahan yang dihasilkan dalam usahatani yang diperlukan lagi dalam usahatani sendiri sebagai bangunan-bangunan tetap misalnya kayu untuk perumahan dan alat-alat dan sebagainya.
5. Tambahan nilai dari persediaan, modal ternak dan tanaman.
6. Hasil sewa alat-alat dan upah tenaga keluarga dari pihak-pihak lain (Hadisapoetra dalam Irpan R. 2018).

Penerimaan usahatani dapat berwujud tiga hal yaitu:

1. Nilai dari produk yang dikonsumsi sendiri oleh petani dan keluarganya selama melakukan kegiatan usahanya seperti telur, sayuran dan buah buahan.
2. Nilai dari keseluruhan produksi usahatani yang dijual baik dari hasil pertanaman, ternak, ikan maupun produk lainnya.
3. Kenaikan nilai inventaris, nilai benda-benda inventaris yang dimiliki petani akan berubah-ubah setiap tahunnya. Karena ada perbedaan nilai pada awal tahun dengan nilai pada akhir tahun perhitungan (Irpan R. 2018)

Menurut Pahan dalam Junaidi (2016), Faktor yang sangat penting dalam penerimaan adalah volume penjualan atau produksi dan harga jual. Penerimaan usahatani sawit adalah hasil penjualan panen sawit yang dikurangi grading (sampah sawit, air dan susut) sesuai dengan ketentuan setiap agen, grading dapat dipotong antara 5 hingga 10 persen dari hasil panen sawit.

### **2.5.2 Biaya Usaha Tani Kelapa Sawit**

Biaya adalah sejumlah nilai uang yang dikeluarkan oleh produsen atau pengusaha untuk membiayai kegiatan produksi. Di dalam produksi, faktor-faktor produksi dikombinasikan, diproses kemudian dapat menghasilkan suatu hasil akhir yang biasa disebut dengan produksi atau output. Dalam usahatani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan secara langsung. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, beserta obat-obatan. Kadang-kadang juga termasuk biaya untuk iuran pemakaian air dan irigasi, dan lain sebagainya (Daniel dalam Irpan R. 2018).

Biaya secara garis besarnya terdiri dari dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya dilihat dari segi waktu terbagi menjadi dua, yaitu biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Pada tanaman kelapa sawit rakyat, tanaman baru mulai di panen pada umur 4 tahun. Biaya yang diperlukan untuk membuka 1 ha lahan berisi 136 bibit kelapa sawit sejak awal pembukaan hingga perawatan TBM selama tiga tahun, dan biaya perawatan tanaman menghasilkan (TM) setiap tahunnya. Biaya-biaya tersebut sudah dapat tertutupi setelah tahun ke-6 atau setelah panen (Fauzi dalam Junaidi. 2016).

Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi kelapa sawit mencakup:

- (1). Biaya investasi awal, seperti: pembukaan lahan, biaya bibit, serta biaya pemeliharaan sebelum tanaman menghasilkan
- (2). Biaya pemeliharaan tanaman, seperti: pemberantasan gulma, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, tunas pokok (pruning), konsolidasi, pemeliharaan terasan dan tapak kuda, pemeliharaan prasarana.

- (3). Biaya panen atau biaya yang dikeluarkan untuk melancarkan segala aktivitas untuk mengeluarkan produksi (TBS) atau hasil panen dari lapangan (areal) ke agen pengepul atau ke pabrik seperti biaya tenaga kerja panen, biaya pengadaan alat kerja dan biaya angkutan (Junaidi. 2016).

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama dengan judul penelitian penulis. Namun, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

**Tabel 2. Penelitian terdahulu :**

NO	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1.	Wiwit Widyawati (2018)	Analisis Perbandingan Biaya Dan Pendapatan Usahatani Tebu Sistem Tanam Rawat Ratoon Pada Lahan Sawah Dan Lahan Tegal Di Jawa Timur”	Diketahui Bahwa Biaya total rata – rata per hektar permusim tanam yang dikeluarkan petani tebu rawat ratoon pada lahan sawah (Rp.51.227.320,991) lebih besar dibandingkan pada biaya total usahatani tebu rawat ratoon pada lahan tegal (Rp. 41.819.391,61). Hasil estimasi juga diperoleh hasil yang sama pada pengujian analisis beda rata – rata pendapatan usahatani tebu rawat ratoon pada lahan sawah dan tegal yakni dengan nilai t hitung ttabel yakni, pada uji beda rata – rata penerimaan diperoleh hasil thitung = 5,81 lebih besar dari ttabel = 1,67356 maka tolak Ho dan terima Ha yang berarti bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara pendapatan pada usahatani tebu rawat ratoon pada lahan sawah dan lahan tegal di Kabupaten Malang, Pasuruan.
2.	I Wayan Mustapa (2013)	“Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Kelompok Iga Dan Plasma Di Desa Gunungsari Kecamatan Pasangkayu Kabupaten	Dapat diketahui bahwa Jumlah rata-rata pendapatan 1 ha petani kelapa sawit kelompok iga lebih besar dibandingkan rata-rata pendapatan 1 ha petani kelapa sawit kelompok plasma. Hal ini disebabkan jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit kelompok Iga lebih tinggi dari

		Mamuju Utara”	pada jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani kelapa sawit kelompok Plasma. Selain jumlah produksi yang rendah juga dipengaruhi oleh jarak tanam yang terlalu dekat, kondisi lahan yang kurang baik atau berbukit dan berair, sehingga memerlukan biaya yang tinggi dalam mengelola usahatani kelapa sawit. Perbandingan pendapatan petani kelapa sawit kelompok Iga dan petani kelapa sawit kelompok Plasma di Desa Gunungsari diperoleh nilai $t$ -hitung sebesar $19,356 > t$ -tabel pada 1% db 29 (2,763). Artinya, $H_0$ ditolak dan $H_1$ teruji kebenarannya bahwa terdapat perbedaan yang sangat nyata antara pendapatan petani kelapa sawit kelompok Iga dengan petani kelapa sawit kelompok Plasma.
3.	Rizky Anugrah Pratama Putra (2018)	“Analisis Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Pada Pola Mitra Dan Pola Swadaya Di Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari”	Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perbedaan perusahaan usahatani kelapa sawit pada pola mitra dan pola swadaya disebabkan oleh adanya pembinaan dan pengontrolan yang intensif dari perusahaan, produktivitas lahan dan kualitas TBS yang dimiliki oleh petani pola mitra lebih baik daripada produktivitas lahan dan kualitas TBS yang dimiliki oleh petani pola swadaya. Dengan menggunakan uji beda rata-rata (uji- $t$ ) menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut pendapatan berbeda nyata yang artinya pendapatan usahatani kelapa sawit pola mitra lebih tinggi daripada pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya. Dimana rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawit di daerah penelitian untuk pola mitra sebesar Rp. 29.873.936/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp. 16.589.355/Ha/Tahun. Untuk usahatani kelapa sawit pola swadaya rata-rata pendapatan usahatani kelapa sawitnya sebesar Rp. 22.456.318/Ha/Tahun dan total biaya sebesar Rp. 15.028.142/Ha/Tahun. Berdasarkan hasil analisis data

---

menggunakan SPSS dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa diperoleh t-hitung sebesar 8.016 dan nilai t-tabel pada  $\alpha = 5\%$  adalah 1.667. Sehingga diperoleh suatu keputusan bahwa tolak  $H_0$  terima  $H_1$ . Artinya bahwa pendapatan yang diterima pola mitra lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh pola swadaya. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan adanya pembinaan dan pengontrolan yang intensif dari perusahaan sehingga menghasilkan adanya perbedaan kualitas lahan dan kualitas TBS yang dimiliki oleh petani pola mitra lebih baik daripada kualitas lahan dan kualitas TBS yang dimiliki oleh petani pola swadaya.

---

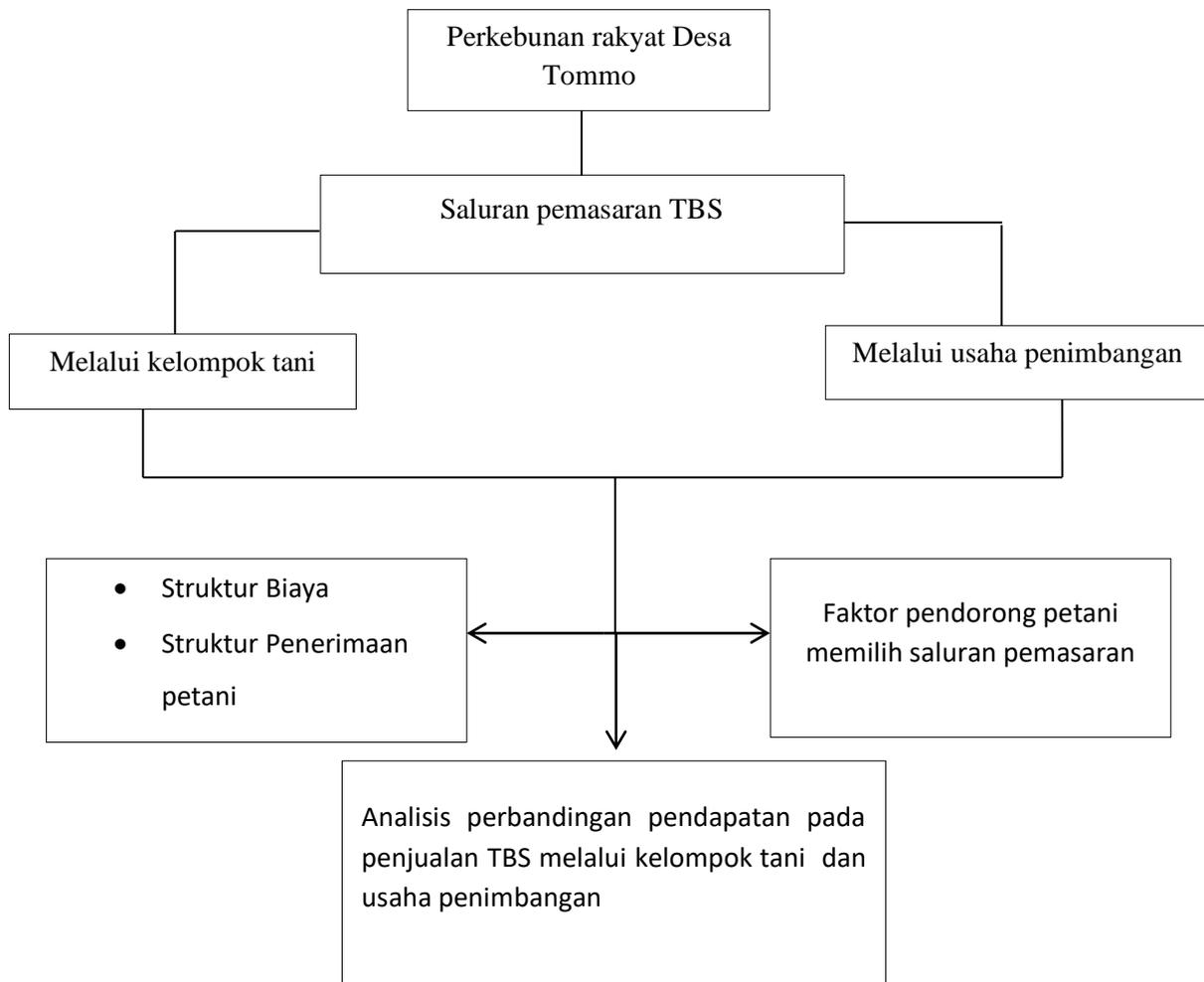
## 2.7 Kerangka Pemikiran

Adanya pendirian pabrik kelapa sawit di Kecamatan Tommo, menambah wawasan petani di Desa Tommo mengenai komoditi perkebunan khususnya komoditi kelapa sawit. Perkebunan sawit di Desa Tommo terbentuk atas inisiatif petani yang melihat peluang dari usaha perkebunan sawit.

Kebun kelapa sawit milik petani di Desa Tommo, merupakan perkebunan sawit rakyat yang dikelola swadaya, pengelolaan secara swadaya dikarenakan pada awal pendirian pabrik dan kebun milik PT. Manakarra Unggul lestari Desa Tommo tidak termasuk dalam wilayah kemitraan perusahaan, sehingga pengelolaan perkebunan kelapa sawit dilakukan secara mandiri oleh petani, dimana dari awal penanaman hingga pemanenan dilakukan secara mandiri oleh petani, demikian pula dengan perawatan kebun hingga pemasaran hasil panen (TBS) semua dilakukan secara mandiri oleh petani, karena pemasaran dilakukan secara mandiri maka petani sulit untuk menjual langsung hasil panennya kepada perusahaan, oleh sebab itu maka terbentuk dua saluran pemasaran TBS di Desa Tommo yaitu melalui kelompok Tani serta pedagang Pengumpul (usaha penimbangan).

Pertimbangan pemilihan saluran pemasaran tersebut oleh petani di Desa tommo didasari pada keadaan sosial ekonomi yang ada, misalnya pendidikan, luas lahan, dan modal usaha petani, hal hal tersebut biasanya mempengaruhi keputusan petani, dalam hal kemana mereka akan menjual TBS yang dipanen. Dua skema penjualan (saluran pemasaran) memiliki tata cara masing masing sebagai perantara antara hasil panen petani ke perusahaan, Terdapat perbedaan mekanisme kegiatan pada dua pola penjualan TBS di Desa Tommo, terdapat perbedaan dari segi struktur biaya dan pendapatan yang diterima oleh petani, sehingga identifikasi skema penjualan yang menguntungkan petani perlu dilakukan dengan melakukan analisis perbandingan antara kedua skema penjualan TBS di Desa Tommo.

Adapun skema kerangka pikiran penelitian ada pada gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka pikir Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pada Penjualan TBS Melalui Kelompok Tani Dan Usaha Penimbangan**